

RASIONALITAS PENGRAJIN INDUSTRI TAS DAN KOPER (INTAKO)
(Strategi Mempertahankan Eksistensi Pasca Bencana Luapan Lumpur Lapindo
di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo)

Arlisa Savitri

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
arlisasav@gmail.com

Martinus Legowo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami rasionalitas yang digunakan pengrajin Industri Tas dan Koper (INTAKO) dalam upaya mempertahankan eksistensi pasca bencana luapan lumpur Lapindo di desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Adapun metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori Rasionalitas Coleman. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, dengan teknik pengumpulan data pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan rasionalitas pengrajin INTAKO di desa Kedensari dalam mempertahankan eksistensi usaha kerajinan mereka karena faktor berikut: Nilai perminta: Tingginya tingkat pemesanan tas, Nilai tradisi: usaha turun temurun dalam keluarga, dan Nilai kekerabatan : hubungan kekerabatan (patembayan) antar pengrajin. Nilai menjadi pertimbangan bagi aktor atau para pengrajin INTAKO di desa Kedensari untuk menentukan pilihan mereka. Selain nilai, dalam menentukan pilihan untuk mencapai tujuannya aktor juga mempertimbangkan adanya sumberdaya. Sumber daya yang dimaksud adalah Modal ekonomi dan Jaringan Sosial sebagai sumber daya yang mampu dikontrol oleh aktor atau pengrajin INTAKO.

Kata Kunci: Rasionalitas, Industri Tas dan Koper (INTAKO), Bencana lumpur Lapindo

Abstract

This research aims to understand rationality used by craftsman of Industri Tas dan Koper (INTAKO) in the effort to maintain the existence of disaster aftermath of the overflow mud Lapindo in the Kedensari village of Tanggulangin sub-district Sidoarjo. The methods used is qualitative with Alfred Schutz's phenomenology approach. This research assessed using the theory of rationality Coleman. Informants election used technique *purposive*, with data collection techniques observation, interview, and documentation. The result of this research shows that rationality craftsmans of INTAKO in Kedensari village in the effort to maintain their existence in such as the following: The value of the demand : the number of reserving bags, value of tradition: the family business by generations, and value of kinship: the kinship relation (gessellschaft) between a craftsman. The value becomes consederation for an actor or craftsman of INTAKO in the Kedensari village to determine their choice. In addition, the value of in deciding whether to reach the goal, also taking into account the lack of resources. Resources that is stipulated for the economic and social capital resources is controlled by actors or craftsman of INTAKO.

Key words : Rationality, Industri Tas dan Koper (INTAKO), Lapindo's mud disaster

PENDAHULUAN

Sembilan tahun sudah bencana luapan lumpur Lapindo melanda kawasan Porong Sidoarjo. Terhitung sejak tanggal 26 Mei 2006 silam, semburan lumpur panas di kawasan Porong masih aktif hingga sekarang. Luapan lumpur di Sidoarjo merupakan sebuah fenomena yang merusak seluruh pranata-pranata sosial dan infrastruktur ekonomi disana. Betapa sebuah semburan lumpur tak hanya memindahkan manusia yang ada di lokasi itu, tapi juga menghasilkan berbagai perubahan-perubahan sosial

disana (Mirdasy, 2007: 37). Termasuk menyisakan berbagai problematika sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Tercatat sekitar 31.000 usaha mikro, kecil, dan menengah di Sidoarjo mati seketika. Data Badan Pusat Statistik Jatim menyebutkan, di sektor formal, jumlah tenaga kerja turun 166.000 orang akibat kolapsnya beberapa perusahaan akibat terkena dampak luapan lumpur. Di sekitar Porong, tidak jauh dari lokasi eksplorasi sumur gas yang dikuasai PT Lapindo Brantas, berdiri setidaknya 24 pabrik berbagai komoditi yang

mampu menyerap puluhan ribu pekerja. Selain itu, ribuan pekerja di sektor ekonomi dan informal, seperti: industri rumah tangga, pedagang kecil, petani, tambak ikan, tukang ojek dan lain-lain, harus kehilangan pekerjaan mereka. Semua dikarenakan sarana dan prasarana telah hilang, tenggelam, atau telah rusak oleh lumpur (<http://korbanlumpur.info>). Diakses pada Kamis, 29/01/15).

Salah satu UMKM yang berada di kawasan dekat semburan lumpur Lapindo adalah Sentra industri tas dan koper (INTAKO). Sentra INTAKO terletak di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin yang hanya berjarak sekitar lima kilo meter dari pusat semburan lumpur panas dan sempat mengalami mati surinya. Sulitnya akses menuju kawasan Tanggulangin akibat jalan raya Porong sempat ditutup menjadi kendala dari segi pemasaran produk. Menurunnya jumlah pengunjung juga diakibatkan adanya persepsi masyarakat yang menganggap bahwa kawasan *home industry* INTAKO ikut tergenang luapan lumpur panas Lapindo. Sebagian mengeluh bau menyengat di lokasi semburan, sehingga mengganggu aktivitas belanja.

Sentra INTAKO merupakan sentra *home industry* yang memproduksi berbagai macam kerajinan berbahan baku kulit dan imitasi. Seperti tas, sepatu, ikat pinggang, dompet, maupun jaket. Kawasan INTAKO merupakan daerah penghasil kerajinan tangan terbesar di Jawa Timur, dan menjadi pusat surga belanja kerajinan kulit dan imitasi bagi para pecinta produk kerajinan, karena kualitasnya yang bagus dengan harga relatif murah. Kawasan INTAKO dikenal sebagai penghasil kerajinan kulit sejak tahun 1976.

Sentra INTAKO terletak menyebar di lima desa yaitu Desa Kedensari, Desa Kalisampurno, Desa Kludan, Desa Ketegan, dan Desa Randegan. Dari kelima desa tersebut, Desa Kedensari merupakan desa paling banyak terdapat pengrajin INTAKO. Terlebih para pengrajin tas di desa Kedensari merupakan yang pertama dan menjadi cikal bakal berdirinya sentra industri INTAKO. Koperasi INTAKO yang menaungi seluruh pengrajin INTAKO yang ikut bergabung juga terletak di Desa Kedensari.

Industri ini pada awalnya dimulai sejak tahun 1939 ketika beberapa pengrajin mulai memproduksi barang-barang tas dan koper. Pada tahun 1976 didirikan koperasi industri tas dan koper (INTAKO), yang awalnya beranggotakan 27 orang. Modal usaha diperoleh dari simpanan pokok anggota. Dalam perkembangannya koperasi tersebut terus berkembang dan jumlah anggotanya sudah mencapai 354 pengrajin. UKM dengan aset sekitar 10 miliar. Tetapi sesudah terjadi bencana luapan lumpur Lapindo hampir 70 persen pengrajin di Tanggulangin sudah gulung tikar. Beberapa diantara mereka yang masih bertahan hanya untuk menggarap

pesanan (<http://bisnisukm.com>). Diakses pada Kamis, 29/01/15). Sebelum munculnya bencana luapan lumpur Lapindo, kawasan ini sempat mengalami masa puncak kejayaannya dan eksistensi produk ini tidak diragukan lagi. Karena itu INTAKO telah menjadi salah satu ikon wisata daerah Sidoarjo.

Berikut ini merupakan gambaran penurunan pendapatan yang di peroleh Koperasi INTAKO sejak tahun 2006 hingga 2010 (via Moch. Shofwan, 2011: 5). Terjadi penurunan pendapatan koperasi INTAKO dalam kurun waktu tahun 2006-2010. Pada tahun 2006-2007 terjadi penurunan yang paling tinggi sebesar 30,8% dari semula jumlah pendapatan Rp 13.850.028.955,- menjadi Rp 10.935.010.192. Pada tahun 2006 terjadi bencana luapan lumpur Lapindo yang berdampak langsung pada sentra industri INTAKO termasuk koperasi INTAKO. Faktor terbesar disebabkan oleh akses jalan raya Porong yang sempat terputus sehingga menyulitkan aksesibilitas menuju kawasan sentra industri INTAKO. Selanjutnya diikuti penurunan di tahun berikutnya

Sejak tahun 2006 pasca bencana luapan lumpur Lapindo, produksi *home industry* INTAKO semakin mengalami penurunan. Karena semakin menurunnya jumlah pengunjung, banyak beberapa toko di kawasan tersebut mulai gulung tikar. Sebagian ada yang bertahan dengan menjual barang sisa *stock* lama, memberikan iming *discount* besar dan *men-display* produknya di keranjang besar yang diletakkan di depan kiosnya untuk menarik pengunjung. Para pengrajin mengaku tidak berani memproduksi produk baru karena takut merugi lebih banyak lagi. Sejak kenaikan BBM tahun 2005 pada rezim SBY-JK, ditambah tragedi lumpur Lapindo, pengrajin INTAKO sudah berjatuh satu persatu. Kini dengan kenaikan BBM, maka mau tidak mau para pengrajin harus mengubah sistem penjualan agar produk mereka tetap diminati masyarakat. Beberapa pengrajin saat ini hanya menerima pesanan yang dipesan dalam jumlah partai. Di dalam kaca toko yang semula memperlihatkan produk mereka, kini terlihat semakin sepi, tidak terlihat banyak produk yang *di-display*. Toko tersebut kini lebih banyak digunakan sebagai tempat produksi untuk mengerjakan pesanan para pelanggan. Sedangkan beberapa toko dijual oleh para pemiliknya.

Akibat keadaan yang semakin menghimpit, banyak para pengrajin yang beralih profesi dan menjadikan tokonya sebagai tempat profesi baru. Seperti yang terlihat di sepanjang sentra industri INTAKO, toko yang dulunya menjual kerajinan produk INTAKO kini berubah menjadi warung internet, game online, toko alat tulis dan mainan, salon kecantikan, warung makanan, dan lain sebagainya. Menurunnya jumlah pembeli pasca bencana luapan lumpur Lapindo mengakibatkan semakin berkurangnya para pengrajin INTAKO, sebagian dari mereka memilih

beralih profesi namun sebagian lainnya memilih untuk tetap bertahan.

Kini sentra INTAKO mulai berupaya menapaki kejayaannya kembali. Para pelaku bisnis ini mencoba bangkit untuk mempertahankan eksistensi produk INTAKO. Dibangunnya jalan alternatif Porong semakin memudahkan akses pengunjung untuk menjangkau wilayah sentra INTAKO. Selain itu semenjak masyarakat menjadikan kawasan lumpur panas di Porong sebagai objek wisata baru, dimana para pengunjung banyak berdatangan baik pengunjung lokal maupun non-lokal, menjadi salah satu faktor banyaknya pengunjung wisata yang berkunjung di sentra INTAKO yang hanya berjarak beberapa kilometer saja dari objek wisata lumpur panas. Hal ini menjadi angin segar bagi para pengrajin INTAKO. Meskipun hingga sekarang jumlah pengunjung tidak seramai sebelum adanya bencana lumpur Lapindo.

Lesunya bisnis penjualan kerajinan di INTAKO akibat menurunnya omset penjualan pasca bencana luapan lumpur Lapindo menjadi tantangan berat bagi para pengrajin. Tak pelak banyak dari mereka akhirnya gulung tikar akibat terlalu banyak merugi. Namun sebagian dari mereka memilih bertahan sebagai pengrajin yang berjuang mempertahankan eksistensi produk INTAKO. Tentu hal ini menjadi pilihan yang tidak mudah bagi para pelaku industri kerajinan INTAKO, mengingat minat daya beli masyarakat terhadap produk INTAKO semakin menurun. Pilihan Rasional kemudian dipilih sebagai jalan untuk mempertahankan bisnis mereka, tentu pilihan untuk bertahan memiliki motif dan tujuan. Huber (via Wirawan, 2002: 191) menjelaskan Pilihan Rasional merupakan perilaku atau tindakan seseorang sebagai sesuatu yang *purposive*.

Teori Pilihan Rasional menurut Coleman berfokus pada dua elemen penting yakni aktor dan sumber daya. Aktor melakukan suatu tindakan tertentu untuk memenuhi kepentingannya terhadap sumber daya yang diinginkan. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian yang dapat dikontrol oleh aktor. Interaksi yang dilakukan oleh aktor tersebut berlandaskan sebuah motif atau tujuan agar kepentingannya bisa terpenuhi dan bisa terealisasi. Selain itu tindakan pilihan rasional merupakan tindakan yang dipilih karena tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh aktor. Secara garis besar, penelitian ini berfokus pada tindakan yang dipilih (tindakan rasional) oleh aktor (pengrajin INTAKO) memilih untuk tetap bertahan di tengah menurunnya eksistensi produk INTAKO pasca bencana luapan lumpur Lapindo. Mengacu pada permasalahan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas yang digunakan maupun alasan yang melatar belakangi pengrajin Industri Tas dan Koper (INTAKO) dalam upaya mempertahankan eksistensi

pasca bencana luapan lumpur Lapindo di desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Teori Pilihan Rasional (James Coleman)

Teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh Coleman berfokus pada dua elemen penting yakni aktor dan sumber daya (via Rachmawati, 2013: 17). Aktor melakukan suatu tindakan tertentu untuk memenuhi kepentingannya terhadap sumber daya yang diinginkan. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian yang dapat dikontrol oleh aktor. Interaksi yang dilakukan oleh aktor tersebut berlandaskan sebuah motif atau tujuan agar kepentingannya bisa terpenuhi dan bisa terealisasi.

Aktor menjadi fokus teori pilihan rasional karena aktor dipandang memiliki tujuan atau maksud tertentu dalam melakukan tindakan. Aktor memiliki preferensi terhadap tindakan yang dilakukan, dan yang terpenting adalah tindakan yang dilakukan tersebut harus konsisten. Konsistensi tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan preferensi aktor (Coleman, 2008: 42). Tindakan yang dilakukan aktor merupakan upaya dalam memperoleh kontrol terhadap sumber daya yang diinginkan. Tindakan tersebut bertujuan memaksimalkan realisasi kepentingannya. Oleh karena itu, seorang aktor harus konsisten dengan tindakan yang dilakukan agar kepentingannya bisa segera terpenuhi. Di samping itu seorang aktor harus memiliki sarana untuk mengakses sumber daya agar tujuannya bisa terpenuhi.

Kepentingan pelaku di dalam penguasaan suatu sumber daya memiliki berbagai macam motif. Kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki adalah hal mutlak yang harus dipenuhi agar kepentingannya bisa terealisasi. Tindakan yang dilakukan pelaku juga harus berorientasi pada pemaksimalan penggunaan sarana agar kepentingannya terpenuhi. Oleh sebab itu, dua elemen penting yang harus diamati adalah aktor dan sumber daya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara umum mengenai rasionalitas yang digunakan maupun alasan yang melatar belakangi pengrajin Industri Tas dan Koper (INTAKO) dalam upaya mempertahankan eksistensi pasca bencana luapan lumpur Lapindo di desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi Alfred Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat sebagai stok pengetahuan yang tersedia di tangan. *Stock* pengetahuan ini memberikan kerangka

referensi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan sesuatu (Wirawan, 2012: 135).

Penelitian di lakukan Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 20 April 2015 - 9 Juni 2015. Teknik pengambilan subjek dari penelitian ini menggunakan teknik *purposive* (bertujuan) yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja (Moleong, 2013). Subjek penelitian merupakan para pengrajin INTAKO yang masih bertahan pasca bencana luapan lumpur Lapindo. Kriteria subjek terdiri dari pemilik usaha kerajinan tersebut dengan pertimbangan mengetahui informasi lebih banyak tentang pasang surut usaha kerajinan kulit INTAKO pasca bencana luapan lumpur Lapindo.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder sebagai pendukung. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya baik dari hasil observasi maupun wawancara. Data primer diperoleh secara langsung dari para pengrajin INTAKO di desa Kedensari. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan penting, dan foto-foto yang dianggap dapat menunjang penelitian terkait. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa media kajian pustaka baik dari buku-buku, artikel ilmiah, dan sumber informasi melalui internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini; pengamatan (observasi), wawancara (*in-depth interview*), dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis data kualitatif memberikan hasil penelitian untuk memperoleh gambaran terhadap proses yang diteliti dan juga menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses tersebut. Analisis data kualitatif tidak sekedar menjelaskan fenomena yang ada melainkan ruh yang terkandung, maksudnya menjelaskan makna yang ada di dalam lapangan (Bungin, 2009: 157). Data yang dideskripsikan peneliti tidak terbatas pada penglihatan atau pengamatan peneliti terhadap subjek yang dipelajari, tetapi yang lebih berarti adalah mendeskripsikan gejala yang didapati dari berbagai sisi menurut penafsiran subjek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Mempertahankan Eksistensi dalam Perspektif Pilihan Rasional Coleman

Sembilan tahun pasca bencana luapan lumpur Lapindo sejak tahun 2006 para pengrajin INTAKO di desa

Kedensari mulai kembali menunjukkan geliat aktivitas perekonomiannya. Di tengah menurunnya jumlah minat konsumen terhadap produk INTAKO, para pengrajin di desa Kedensari memilih untuk tetap bertahan. Sepinya pengunjung yang datang ke toko mereka, lantas tidak menyebabkan usaha mereka mati begitu saja. Keadaan ini membuat mereka harus mencari strategi dan segmen pasar lain agar produksinya tetap berjalan. Jatuh bangun para pengrajin INTAKO di desa Kedensari berupaya untuk tetap mempertahankan eksistensi usaha mereka. Adanya persaingan dengan sesama pengrajin di desa Kludan memperparah kondisi usaha mereka. Pilihan mereka hanya dua, yaitu bertahan atau beralih profesi. Kondisi pasar yang lesu akibat mahalnnya bahan baku dan turunnya daya beli masyarakat semakin membuat para pengrajin jatuh dan banyak yang bangkrut. Namun beberapa dari mereka memilih untuk bertahan mempertahankan eksistensi usaha mereka.

Aktor (Pengrajin INTAKO) dan Sumber Daya (Modal ekonomi dan Jaringan Sosial)

Teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh Coleman berfokus pada dua elemen penting yakni aktor dan sumber daya. Aktor melakukan suatu tindakan tertentu untuk memenuhi kepentingannya terhadap sumber daya yang diinginkan. Aktor menjadi fokus teori pilihan rasional karena aktor dipandang memiliki tujuan atau maksud tertentu dalam melakukan tindakan. Aktor memiliki preferensi terhadap tindakan yang dilakukan, dan yang terpenting adalah tindakan yang dilakukan tersebut harus konsisten. Konsistensi tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan preferensi aktor (Coleman, 2008: 4).

Aktor dalam hal ini adalah para pengrajin INTAKO di desa Kedensari yang masih bertahan pasca bencana luapan lumpur Lapindo hingga saat ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh aktor atau para pengrajin ini tidak lain adalah mempertahankan eksistensi usaha kerajinan mereka. Untuk itu seorang aktor harus melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuannya. Dalam menentukan suatu tindakan, aktor memperhitungkan sumber daya yang mampu mendukung tujuan yang ingin dicapainya.

Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian yang dapat dikontrol oleh aktor. Interaksi yang dilakukan oleh aktor dan sumberdaya tersebut berlandaskan sebuah motif atau tujuan agar kepentingannya bisa terpenuhi dan bisa terealisasi. Sumberdaya tersebut merupakan modal ekonomi dan jaringan sosial yang mampu dikontrol oleh aktor untuk mencapai tujuannya yang tak lain adalah mempertahankan eksistensi usaha mereka.

Setiap industri membutuhkan dana atau biaya untuk dapat beroperasi. Pengeluaran tersebut untuk membeli bahan baku, fasilitas produksi, alat-alat, serta pengeluaran

operasional lainnya. Melalui barang-barang yang dibeli tersebut, perusahaan dapat menghasilkan *output* yang kemudian dapat dijual untuk mendapat sejumlah uang pengembalian modal dan keuntungan. Pengrajin membutuhkan modal ekonomi yakni dana yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku, alat-alat, serta keperluan operasional lainnya dalam menunjang proses produksi. Bahan baku yang dibutuhkan adalah bahan dasar pembuatan tas dan kerajinan lainnya. Bahan baku tersebut meliputi material bahan imitasi seperti jenis kain *delby*, *baby restock*, tempel, kadut, nilon, serta aksesoris penunjang lainnya. Selain itu juga alat-alat yang dibutuhkan seperti mesin jahit, dan keperluan operasional lain seperti biaya untuk sablon, biaya untuk menutup kerugian produksi ketika pelanggan membatalkan pesanan, dan biaya tak terduga lainnya.

Modal yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah kebutuhan proses produksi dikeluarkan dari dana pribadi para pengrajin melalui perputaran omzet mereka, sehingga usaha tetap terus berjalan. Untuk mengatasi semakin naiknya harga bahan baku, para pengrajin terpaksa menaikkan harga jual produknya sedikit demi sedikit. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir konsumen yang komplain, tujuannya agar konsumen bisa menyesuaikan diri dengan harga produk yang baru dan tetap menjadi pelanggannya.

Selain itu untuk mengurangi kerugian akibat adanya konsumen yang membatalkan pesanan secara tiba-tiba. Para pengrajin menerapkan uang muka atau DP / *Down Payment* saat melakukan transaksi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian apabila ada pelanggan yang tiba-tiba membatalkan pesanan ketika proses produksi sedang berlangsung. Untuk itu para pengrajin menerapkan pembayaran uang muka kepada semua konsumennya.

Namun seringkali pengrajin mengalami masa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan proses produksi terutama pada tahun pertama pasca bencana luapan lumpur Lapindo. Menurunnya daya beli masyarakat serta semakin naiknya harga bahan baku membuat mereka tidak mampu memenuhi modal untuk kebutuhan proses produksi. Untuk itu seorang aktor harus memiliki sarana untuk mengakses sumber daya agar tujuannya bisa terpenuhi. Salah satunya adalah melalui jaringan sosial.

Jaringan sosial merupakan sebuah pola koneksi dalam hubungan sosial individu, kelompok, dan hubungan kolektif lain. Hubungan dalam jaringan sosial atas dasar suatu kepentingan dalam hal ini kepentingan bisnis atau ekonomi. Jaringan sosial merupakan salah satu sarana pengrajin untuk dapat memenuhi kebutuhan modal mereka. Salah satunya para penjual bahan material pembuatan kerajinan yang ada di sekitar lingkungan desa Kedensari. Ketika situasi keuangan pengrajin sedang sulit

sementara pesanan harus diselesaikan, mau tidak mau kebutuhan modal harus segera dipenuhi agar proses produksi tetap berjalan. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sosial dengan cara meminta bahan baku terlebih dahulu kepada para penjual material bahan pembuatan tas dan membayarnya ketika pesanan sudah dibayarkan oleh konsumen.

Pemanfaatan jaringan sosial lain dilakukan oleh para pengrajin yang bergabung menjadi anggota koperasi INTAKO. Ketika keuangannya sedang mengalami masa sulit, mereka meminjam uang dari koperasi INTAKO untuk modal usaha. Namun akhir-akhir ini situasi keuangan koperasi INTAKO sedang tidak stabil, sehingga banyak anggota koperasi yang tidak dikabulkan peminjamannya.

Adanya hubungan yang dekat, membuat pengrajin terbantu ketika sedang membutuhkan modal untuk proses produksi. Pemanfaatan jaringan sosial dilakukan para pengrajin dengan cara meminjam dana kepada para pengrajin lain yang bergabung menjadi anggota koperasi INTAKO. Jadi peminjaman yang dilakukan atas nama pengrajin tersebut atau istilahnya menumpang dan akan membayar peminjaman tersebut dengan disertai bunga.

Modal ekonomi dan pemanfaatan jaringan sosial merupakan sumber daya yang mampu menunjang tujuan aktor atau para pengrajin. Interaksi yang dilakukan oleh aktor tersebut berlandaskan sebuah motif atau tujuan. Hal ini dilakukan agar kepentingan para pengrajin bisa terpenuhi dan bisa terealisasi yaitu untuk mempertahankan eksistensi usaha mereka.

Tabel 1:

Klasifikasi Rasionalitas Informan Mempertahankan Eksistensi Berdasarkan Nilai

No	Nama	Nilai permintaan	Nilai Tradisi	Nilai Kekerabatan
1	Suyanto (35 Th)	Permintaan pemesanan datang dari: <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah TK • Perusahaan • Pengusaha tas 	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha turun temurun dalam keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan jaringan sosial dengan menjadi produsen untuk salah satu pengusaha tas di Desa Kludan
2	Uswatun (42 Th)	Permintaan pemesanan datang dari : <ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan • Dinas • Kampus 	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha turun temurun dalam keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Saling berbagi pesanan dengan pengrajin lain. • Mendapat pinjaman modal atas nama pengrajin lain yang bergabung dengan Koperasi INTAKO

				/menumpang pinjaman
3	Sulastris (60 Th)	Permintaan pemesanan datang dari: <ul style="list-style-type: none"> • Dinas • Pengusaha tas • Koperasi INTAKO 	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha turun temurun dalam keluarga • Tidak memiliki keahlian lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat pinjaman modal dari Koperasi INTAKO • Mendapat pesanan tas dari Koperasi INTAKO
4	Abdulloh	Permintaan pemesanan datang dari: <ul style="list-style-type: none"> • Pengusaha tas • Warga sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat ketrampilan menjahit sejak ikut usaha milik saudara 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat pinjaman bahan baku pembuatan tas dari pemilik toko, dan membayarnya setelah pesanan dibayar oleh konsumen.
5	Komari	Permintaan pemesanan datang dari: <ul style="list-style-type: none"> • Warga sekitar • Pengusaha tas • Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha turun temurun dalam keluarga • Tidak memiliki ketrampilan lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Saling berbagi pesanan dengan pengrajin lain.

Nilai Permintaan: Tingginya Tingkat Pemesanan Tas

Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan, tetapi selain menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi dimana memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2009: 477). Salah satu nilai yang mempengaruhi tindakan aktor untuk mencapai tujuannya yaitu nilai permintaan. Permintaan terhadap produk INTAKO dalam hal ini merupakan permintaan pemesanan pembuatan tas yang datang dari berbagai sektor.

Mekanisme pasar adalah proses penentuan tingkat harga berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran (Rahardja via Isnaini, <http://academia.edu>. Diakses pada Kamis 29/01/15). Mekanisme pasar ini jelas mempengaruhi eksistensi suatu industri karena dengan adanya permintaan, kegiatan produksi akan terus berlangsung. Hal ini juga ditunjang oleh penawaran yang menarik minat konsumen Suatu usaha dapat tetap berjalan karena adanya faktor permintaan. Setahun pasca bencana luapan lumpur Lapindo permintaan terhadap produk INTAKO benar-benar menurun. Hal ini dikarenakan faktor aksesibilitas menuju lokasi yang

sempat terputus, serta pemberitaan di media menambah kekhawatiran para pengunjung. Akibatnya jumlah pengunjung semakin sedikit yang datang di sentra INTAKO di desa Kedensari. Toko mereka semakin sepi, dan para pengrajin tidak dapat mengandalkan sumber pendapatannya hanya dari penjualan produk di toko miliknya selama ini.

Sepinya para pengunjung yang datang ke toko mereka memaksa mereka merubah strategi pemasaran mereka dan mencari segmen pasar lain. Jika dulunya para pengrajin hanya menjual produk mereka per-item di toko atau *showroom* miliknya, Kini para pengrajin membuka jasa pembuatan pemesanan tas dalam jumlah grosir atau partai. Permintaan pembuatan pemesanan tas datang dari berbagai sektor instansi seperti kantor, perusahaan, sekolah, pengusaha tas, maupun orang-orang yang membutuhkan tas dalam jumlah partai. Target konsumen para pengrajin INTAKO di desa Kedensari bergeser dari para wisatawan pemburu tas wanita ke sektor instansi yang membutuhkan jasa pembuatan tas dalam jumlah partai. Produk tidak dipasarkan secara langsung atau dijual secara langsung. Para pengrajin hanya melayani pemesanan lewat telepon maupun ditempat. Pesanan biasanya berasal dari daerah Sidoarjo sendiri, ada pula yang berasal dari luar daerah seperti dari Surabaya, Pasuruan, Mojokerto, Jombang dan Malang.

Produksi tas wanita kini mulai ditinggalkan oleh sebagian para pengrajin INTAKO di desa Kedensari. Permintaan tas wanita mulai menurun semenjak adanya bencana luapan lumpur Lapindo. Adanya persaingan dengan pengrajin tas di Desa Kludan menambah menurunnya minat terhadap tas wanita.

Berkembangnya kawasan perusahaan dan perkantoran di sekitar wilayah Tanggulangin membawa dampak positif terhadap keberlangsungan usaha para pengrajin INTAKO di desa Kedensari. Sebuah perusahaan maupun kantor membutuhkan jasa pemesanan pembuatan tas ketika instansi tersebut akan mengadakan sebuah acara dan membutuhkan produk tas dalam jumlah banyak untuk berbagai agenda seperti acara *gathering*, rapat, sebagai souvenir, dan kebutuhan lainnya. Kebanyakan merupakan model tas yang dipesan oleh instansi tersebut seperti tas kantor dan tas *souvenir* lainnya. Permintaan dari instansi perusahaan maupun perkantoran berkembang hingga ke luar kota seperti dari Surabaya, Pasuruan, Mojokerto, Jombang dan Malang.

Sekolah di sekitar sentra INTAKO terutama Taman Kanak-Kanak juga merupakan salah satu instansi yang memanfaatkan jasa pembuatan tas dari para pengrajin INTAKO di desa Kedensari. Kebanyakan pesanan pembuatan tas datang ketika awal tahun ajaran baru sekolah dimana sekolah memesan tas dalam jumlah partai untuk para murid. Model tas yang dipesan kebanyakan

tas ransel dengan motif kartun dan berbagai warna. Permintaan pemesanan pembuatan tas dari sekolah berasal dari sekitar wilayah desa Kedensari.

Berkembangnya sentra INTAKO di desa Kludan menciptakan adanya persaingan diantara para pengrajin. Raminya para pengunjung di desa Kludan menciptakan peluang pasar baru bagi para pengrajin di desa Kedensari yang kini lebih dikenal dengan jasa pembuatan tas dan produk kerajinan lainnya. Banyak produk INTAKO dijual di desa Kludan yang dipasok dari para pengrajin di desa Kedensari. Hal ini menjadi lahan pemasukan baru bagi para pengrajin di desa Kedensari. Pada akhirnya para pengrajin INTAKO di desa Kedensari menjadi produsen untuk para pengusaha tas di desa Kludan. Selain para pengusaha tas di desa Kludan, permintaan juga datang dari para pengusaha di luar kota seperti Surabaya. Model tas yang dipesan lebih bervariasi kebanyakan pemesanan untuk jenis model tas-tas tertentu seperti tas wanita.

Produk INTAKO tidak hanya dikenal di dalam negeri bahkan hingga ke manca negara. Banyak para pengusaha besar dari mancanegara memesan produk pada pengrajin di desa Kedensari. Seperti pengalaman beberapa pengrajin yang pernah mendapat tawaran dari pengusaha Jepang dan Taiwan. Namun pengrajin mengaku untuk saat ini mereka tidak berani mengambil tawaran tersebut. Barang yang dipesan tender dalam jumlah besar bahkan mencapai satu truk kontainer. Kendala yang dihadapi oleh pengrajin dari faktor tenaga kerja dan modal yang kurang serta peralatan yang masih manual. Selama ini pemesanan dalam jumlah besar yang berasal dari pengusaha luar pulau dan mancanegara lebih banyak ditangani oleh koperasi INTAKO.

Pada bulan Mei atau menjelang tahun ajaran baru sekolah, permintaan pesanan produk semakin banyak, hal ini membuat para pengrajin di desa Kedensari kewalahan. Banyak tawaran yang akhirnya harus mereka tolak karena tidak mampu mengatasi banyaknya pesanan yang ada.

Permintaan akan produk INTAKO datang dari berbagai sektor. Dilihat dari pendapatan riil atau nyata konsumen, permintaan dikelompokkan sebagai berikut: (www.ekonomi-holic.com. Diakses pada Rabu, 17/06/115).

1. Permintaan konsumen

Yaitu permintaan yang dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat terhadap barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Permintaan datang dari sejumlah konsumen dari berbagai instansi yang membutuhkan jasa pembuatan kerajinan dalam jumlah partai. Hal ini mengalami perubahan dimana dulu konsumen merupakan wisatawan dan pengusaha dengan permintaan terbatas pada produk tas wanita dan koper kulit.

2. Permintaan pengusaha

Yaitu berawal dari pengusaha berusaha memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen. Permintaan jasa pesanan pembuatan tas datang dari berbagai pengusaha. Salah satunya pengusaha di desa Kludan. Permintaan dari pengusaha Kludan meliputi produk INTAKO seperti tas wanita, dompet, ikat pinggang, dan jenis kerajinan lainnya dengan bahan imitasi.

3. Permintaan pemerintah

Bertitik tolak dari pemerintah mengeluarkan belanja untuk kelancaran roda pemerintahan sehingga menimbulkan permintaan terhadap barang-barang dan jasa. Permintaan pemerintah datang dari kebutuhan instansi pemerintah dalam pelaksanaan berbagai diklat sebagai agenda rutin.

4. Permintaan luar negeri

Terbentuk dari permintaan yang datang dari konsumen, pengusaha dan pemerintah negara lain sehingga mempengaruhi pula permintaan di dalam negeri. Permintaan dari pengusaha luar negeri kerap kali datang, namun sayangnya para pengrajin di desa Kedensari belum mampu memenuhi permintaan akibat alat mesin serta tenaga kerja yang belum memadai. Saat ini permintaan luar negeri baru ditangani oleh pihak koperasi INTAKO.

Banyaknya pesanan yang datang dari berbagai sektor dan wilayah bahkan hingga pengusaha mancanegara menunjukkan bahwa minat pasar terhadap produk INTAKO masih diminati. Meskipun target konsumen bergeser dari para wisatawan pemburu tas wanita ke sektor instansi yang membutuhkan jasa pembuatan tas dalam jumlah partai. Dengan masih adanya permintaan pasar, kegiatan produksi akan terus berlangsung dan hal ini jelas mempengaruhi eksistensi suatu industri seperti halnya keberadaan sentra pengrajin INTAKO di desa Kedensari.

Nilai Tradisi: Usaha Turun-Temurun dalam Keluarga

Pengertian tradisi secara garis besar merupakan suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (www.duniapelajar.com. Diakses pada Rabu, 17/06/15). Salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat desa Kedensari adalah usaha turun temurun dalam keluarga sebagai pengrajin kerajinan produk INTAKO. Usaha ini dimulai sejak generasi keluarga mereka terdahulu dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Mayoritas warga desa Kedensari bermata pencaharian sebagai pengrajin tas dan produk kerajinan lainnya. Usaha tersebut sudah ada semenjak tahun 1960-an, ketika

beberapa orang bekerja menjadi kuli (tenaga lepas) membantu proses pembuatan koper di Surabaya. Sejak saat itu, muncul tenaga-tenaga terampil yang mampu membuat koper sendiri. Usaha kerajinan tersebut terus dikembangkan hingga menjadi usaha turun temurun dalam keluarga. Sejak saat itu desa Kedensari dikenal sebagai sentra Industri Tas dan Koper (INTAKO) yang terkenal akan produk kerajinan tas dan lainnya.

Sebagian besar pengrajin di desa Kedensari saat ini merupakan penerus usaha kerajinan milik keluarganya terdahulu. Ketrampilan dalam membuat produk kerajinan tas dan lainnya merupakan warisan keluarga yang diajarkan semenjak kecil. Dengan demikian kelak si anak dapat meneruskan tradisi keluarga dalam mengelola usaha kerajinan tersebut.

Hingga pada pertengahan tahun 2006 muncul bencana luapan lumpur Lapindo yang mengubah kondisi usaha pengrajin di desa Kedensari. Satu tahun Lumpur Lapindo telah menyebabkan sepi pengunjung karena akses menuju desa Kedensari sempat terputus. Ditambah kenaikan BBM pada tahun 2005 mengakibatkan kontraksi bahkan penurunan daya beli karena mahalnya bahan baku akibat kenaikan BBM. Pasar sangat lesu akibat mahalnya bahan baku dan turunnya daya beli masyarakat. Namun keadaan tersebut tidak menyurutkan para pengrajin untuk beralih profesi begitu saja. Mereka memilih untuk tetap mempertahankan usaha kerajinan milik mereka. Salah satu alasan para pengrajin INTAKO di desa Kedensari memilih untuk tetap bertahan karena usaha tersebut merupakan usaha turun temurun dari keluarga mereka. Ketrampilan yang mereka dapat semenjak kecil menjadi modal utama dalam menggeluti usaha kerajinan mereka.

Dengan demikian nilai tradisi yang merupakan usaha turun temurun dalam keluarga menjadi salah satu alasan para pengrajin INTAKO di desa Kedensari memilih untuk tetap bertahan pasca bencana luapan lumpur Lapindo. Menggeluti usaha tas sudah menjadi mata pencahariannya sehari-hari bagi mayoritas masyarakat desa Kedensari. Keterampilan yang mereka dapat sejak kecil memberikan pengalaman yang banyak akan usaha kerajinan.

Nilai Kekerabatan: Hubungan Kekerabatan (Patembayan) Antar Pengrajin INTAKO

Patembayan (*gessellschaft*) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (imaginary) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan sebagai mesin. Bentuk *gessellschaft* terutama terdapat di dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antar

para pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri, dan lain sebagainya (Soekanto, 1982: 117). Dalam hal ini ikatan patembayan terjadi dalam hubungan antar para pengrajin INTAKO yang didasarkan atas rasionalitas kepentingan bisnis.

Tonnies menyesuaikan kedua bentuk kehidupan bersama manusia yang pokok tersebut di atas, dengan dua bentuk kemauan asasi manusia, yaitu *wesenwille* dan *kurwille*. *Wessenwille* merupakan bentuk kemauan yang dikodratkan, yang timbul dari keseluruhan kehidupan yang alami. Di dalam *wessenwille*, perasaan dan akal merupakan kesatuan dan kedua terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis. Sebaliknya, *Kurwille* merupakan bentuk kemauan yang dipimpin oleh cara berpikir yang didasarkan pada akal. *Kurwille* tersebut adalah kemauan yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu dan rasional sifatnya. Terhadap tujuan-tujuan tersebut, unsur-unsur kehidupan lainnya hanyalah berfungsi sebagai alat belaka. *Wessenwille* selalu menimbulkan paguyuban, sedangkan *Kurwille* selalu menjelmakan patembayan (Roucek dan Waren via Soekanto, 1982: 117).

Latar belakang profesi yang sama menciptakan suatu ikatan diantara para pengrajin INTAKO di desa Kedensari. Hubungan antar para pengrajin didasarkan atas ikatan patembayan. Interaksi yang terjadi antar para pengrajin dilakukan atas tujuan-tujuan tertentu yang bersifat rasional. Hal ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan usaha masing-masing. Namun karena sifatnya persaingan dan pemenuhan dalam kebutuhan usaha, hubungan yang terjadi didasarkan atas kepentingan bisnis. Tindakan saling tolong menolong di antara para pengrajin berjalan karena keduanya mendapat keuntungan dari interaksi tersebut. Hal itu digunakan sebagai alat untuk memenuhi tujuan mereka masing-masing.

Salah satu bentuk hubungan yang dilakukan antar pengrajin dalam pemenuhan kebutuhan usaha mereka dengan saling berbagi pesanan. Apabila pesanan sedang sepi, biasanya pengrajin pergi ke tetangga-tetangga sekitar yang profesinya sama dan menanyakan apakah ada *garapan* atau pesanan yang bisa dikerjakan. Para pengrajin di desa Kedensari saling membantu, ketika pesanan sedang ramai maka pengrajin akan membantu pengrajin lainnya untuk mendapat *garapan* dan sebaliknya. Dari hubungan tersebut terlihat bahwa keduanya saling tolong menolong saat sedang kebanjiran pesanan dan yang lain sedang sepi pesanan. Namun hubungan keduanya terjadi karena adanya kepentingan masing-masing. Seorang pengrajin mendapat bantuan pesanan dari pengrajin lainnya, sebagai balasannya dirinya membantu pengrajin tersebut ketika ia sedang kebanjiran pesanan.

Usaha para pengrajin di desa Kedensari masih tergolong usaha mikro dan kecil. Dilihat dari alat yang digunakan para pengrajin masih jauh dari sebuah industri besar. Sedangkan banyak para pengrajin yang juga mengeluhkan tenaga kerja yang kurang. Hal ini menjadi rasional ketika seorang pengrajin tidak mampu mengerjakan pesanan yang banyak dalam satu waktu dan melemparkannya kepada pengrajin lain. Begitu pula sebaliknya tindakan yang dilakukan pengrajin lain yang mendapat bantuan sebagai wujud timbal balik. Hubungan yang demikian didasarkan atas kepentingan bisnis untuk memenuhi kepentingan dan tujuan mereka masing-masing.

Hubungan ikatan patembayan antar pengrajin juga dilakukan oleh pengrajin ketika usahanya sedang sepi pesanan. Usaha yang dilakukan dengan mencari pesanan hingga ke luar kota. Selain itu pengrajin juga memanfaatkan jaringan melalui pelanggan mereka dengan menawarkan jasa pesanan tas di toko-toko di desa Kludan. Desa Kludan memang lebih ramai dikunjungi oleh para pembeli tas produk INTAKO, karena letaknya yang lebih strategis dekat dengan jalan raya utama di Tanggulangin.

Hubungan yang dilakukan antar pengrajin di desa Kludan menunjukkan hubungan bersifat bisnis. Pengrajin lain di desa Kludan menjadi pelanggan mereka karena ia membutuhkan jasa pembuatan tas untuk selanjutnya produk akan dijual kembali. Para pengrajin di desa Kludan banyak memasok barang produksinya dari para pengrajin di desa lain termasuk di desa Kedensari. Hubungan para pengrajin di desa Kedensari dengan pengrajin lain di desa INTAKO didasarkan pada kepentingan dan pemenuhan kebutuhan mereka. Dimana pengrajin di desa Kedensari menjadi produsen produk mereka, sedangkan pengrajin di desa Kludan menjadi konsumen pertama yang selanjutnya produk tersebut akan dijual kembali.

Hubungan ikatan patembayan antar para pengrajin lain dilakukan oleh pengrajin ketika dirinya sedang mengalami kesulitan modal. Hubungan yang dekat antar para pengrajin membuat dirinya tertolong ketika sedang membutuhkan modal untuk proses produksi. Seorang pengrajin meminjam dana kepada para pengrajin lain yang bergabung menjadi anggota koperasi INTAKO. Jadi peminjaman yang dilakukan atas nama pengrajin tersebut atau istilahnya menumpang dan akan membayar peminjaman tersebut dengan disertai bunga.

Meskipun pengrajin tersebut bukan anggota koperasi INTAKO, namun dirinya tertolong oleh pengrajin lain untuk mendapat pinjaman dari koperasi INTAKO. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa keduanya memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. Pengrajin tersebut membutuhkan dana untuk modal agar

produsinya tetap berjalan. Sedangkan pengrajin lain membantunya mendapatkan pinjaman dengan mendapat bunga pinjaman sebagai timbal balik.

Hubungan antar pengrajin yang saling memenuhi kebutuhan dasar usaha mereka inilah menciptakan ikatan patembayan. Interaksi antar pengrajin digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka dimana keduanya saling mendapatkan keuntungan. Adanya hubungan yang saling menguntungkan menjadi salah satu nilai aktor yaitu pengrajin dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuannya mempertahankan eksistensi usaha mereka.

Skema Rasionalitas Coleman menjelaskan bahwa aktor yang merupakan pengrajin INTAKO di desa Kedensari memiliki keterkaitan dengan sumber daya. Sedangkan sumber daya yang dimaksud adalah modal ekonomi dan jaringan sosial. Aktor mempunyai *power* atau kekuatan dalam mengontrol sumber daya. Aktor juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai sebelum masuk pada pilihan mana yang harus diputuskan. Setelah menentukan tujuan pengrajin INTAKO dihadapkan pada pilihan untuk masa depan usahanya yang berupa pilihan untuk alih profesi, tetap bertahan meneruskan usaha kerajinan mereka, atau menambah pekerjaan sampingan.

Selain dihadapkan pada ketiga pilihan tersebut, pengrajin INTAKO juga dihadapkan pada nilai. Nilai yang menjadi pertimbangan bagi pengrajin INTAKO adalah nilai permintaan, nilai tradisi, dan nilai kekerabatan. Setelah dipengaruhi nilai-nilai yang ada, pengrajin INTAKO kemudian menentukan tindakan yang tepat yaitu memutuskan untuk tetap bertahan dan meneruskan eksistensi usaha kerajinan produk INTAKO di desa Kedensari. Proses tersebut merupakan siklus antar tindakan yang dipilih dengan sumber daya yang dimiliki. Hal ini terjadi melalui beberapa asumsi mengenai nilai lebih serta efektivitas yang dimiliki aktor pada sumber daya.

PENUTUP

Simpulan

Rasionalitas pengrajin INTAKO di desa Kedensari dalam mempertahankan eksistensi usaha kerajinan mereka karena faktor berikut ini. Pertama, Nilai Permintaan merupakan tinggi tingkat pemesanan tas. Banyaknya pesanan tas yang datang dari berbagai sektor dan wilayah bahkan hingga pengusaha mancanegara menunjukkan bahwa minat pasar terhadap produk INTAKO masih diminati. Meskipun target konsumen bergeser dari para wisatawan pemburu tas wanita ke sektor instansi yang membutuhkan jasa pembuatan tas dalam jumlah partai.

Kedua, nilai tradisi merupakan usaha turun temurun dalam keluarga. Menggeluti usaha tas sudah menjadi

mata pencaharian sehari-hari bagi mayoritas masyarakat desa Kedensari. Ketrampilan yang mereka dapat sejak kecil memberikan pengalaman yang banyak akan usaha kerajinan tas terlebih usaha tersebut merupakan usaha turun temurun dalam keluarga.

Ketiga, nilai kekerabatan merupakan hubungan kekerabatan yang bersifat patembayan antar pengrajin INTAKO. Hubungan antar pengrajin yang saling memenuhi kebutuhan dasar usaha mereka menciptakan ikatan patembayan. Interaksi antar pengrajin digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka dimana keduanya saling mendapatkan keuntungan.

Nilai menjadi pertimbangan bagi aktor atau para pengrajin INTAKO di desa Kedensari untuk menentukan pilihan mereka. Selain nilai, dalam menentukan pilihan untuk mencapai tujuannya aktor juga mempertimbangkan adanya sumberdaya. Sumber daya yang dimaksud adalah Modal ekonomi dan Jaringan Sosial sebagai sumber daya yang mampu dikontrol oleh aktor atau pengrajin INTAKO.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Coleman, James S. 2008. *Dasar-dasar Teori Sosial* Diterjemahkan oleh Imam Muttaqien, Derta Sri Widowati, dan Siwi Purwandari. Bandung; Nusa Dua Media.
- Mirdasy, Muhammad. 2007. *Bernafas Dalam Lumpur Lapindo*. Mirdasy Institute for Public Policy (MIPP) bekerja sama dengan Harian Surya.
- Moleong, Lexy J.. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Dewi F. 2013. *Strategi Survival Petani Tambak di Tengah Bencana Industri Lumpur Lapindo di Desa Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Brawijaya: Malang. (Skripsi Tidak Diterbitkan).
- Ritzer, George. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada (diterjemahkan oleh Drs. Alimandan).
- Shofwan, Moch. 2011. *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Eksistensi Industri Tas. dan Koper di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten. Sidoarjo*. Surabaya: UNESA Press.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; RajaGrafindo Persada.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana Premedia Group : Jakarta.

Sumber Online :

http://academia.edu/9027282/MEKANISME_PASAR.

Diakses pada Kamis 29/01/15.

<http://bisnisukm.com/industri-tas-dan-koper-tanggulangin-tetap-eksis.html>. Diakses pada Kamis, 29/01/15.

<http://ekonomi-holic.com/2015/01/permintaan-penawaran-harga-keseimbangan.html?m=1> Diakses pada Rabu, 17/06/15.

<http://www.duniapelajar.com/2014/08/17/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/>. Diakses pada Rabu, 17/06/15.

<http://korbanlumpur.info/2014/10/rekomendasi-penuntasan-permasalahan-lumpur-lapindo-kepada-pemerintahan-baru/>. Diakses pada Kamis, 29/01/15.